



**Persaudaraan dalam Perspektif al-Qur'an**  
Oleh: Ali Anas Nasution<sup>1</sup>

**Abstract**

*One content of the Islamic sources (Al-Qur'an and Al-Hadith) that will be described in this writing is about brotherhood. There are 74 words in verses of Al-Qur'an talk about brotherhood. The word brotherhood (called as ukhuwah) derived from  $\text{أخ}$ , means family and friend. All of the creations of Allah (human beings and things) are in one relation because all as the creations of Allah and obey Him. All people are also in one relationship because derived from a single ancestor, as one community, and also as Muslims, all Muslims are in brotherhood. Spirit of equality among Muslims because of God because it will the way to measure good and bad of the relationships.*

---

<sup>1</sup> Ali Anas Nasution adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Antar Bangsa Malaysia.

## Kata Kunci: Ukhuwah, Persaudaraan, al-Qur'an.

### Pendahuluan

Salah satu makna kandungan yang terdapat dalam sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits), adalah mengenai persaudaraan (*ukhuwah*). Di dalam al-Qur'an terdapat ayat dengan 74 kata yang berbicara tentang persaudaraan. Kata persaudaraan (yang disebut dengan *ukhuwah*), berasal dari bahasa arab yaitu اخ mengandung makna saudara dan sahabat.

Sama makhluk Allah juga bersaudara karena sama-sama ciptaan Allah dan tunduk kepada Allah. Kemudian semua manusia bersaudara karena berasal dari nenek moyang yang satu. Masyarakat sebangsa bersaudara seperti yang diisyaratkan dan sesama muslim bersaudara. Semangat persamaan di antara sesama muslim hendaknya didasari karena Allah semata, karena ia akan menjadi barometer yang baik untuk mengukur baik-buruknya suatu hubungan.

Dalam tulisan ini akan membahas tentang persaudaraan dalam perspektif al-Qur'an (*ukhuwah islamiyah*) yang terkandung dalam surah al-Hujarat ayat 10 dan Ali Imran ayat 103.

### Persaudaraan melalui Perdamaian

Allah berfirman surah al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Ayat ini menghendaki ukhuwah kaum Mukmin harus benar-benar kuat, lebih kuat daripada persaudaraan karena nasab. Hal ini tampak dari:

*Pertama*, digunakannya kata *ikhwah* dan kata *ikhwan* yang merupakan jamak dari kata *akh[un]* (saudara). Kata *ikhwah* dan *ikhwan* dalam pemakaiannya bisa saling menggantikan. Namun, umumnya kata *ikhwah* dipakai untuk menunjukkan saudara senasab, sedangkan *ikhwan* untuk menunjukkan kawan dan sahabat.<sup>2</sup> Dengan memakai kata *ikhwan*, ayat ini hendak menyatakan bahwa *ukhuwah* kaum muslim itu lebih daripada persahabatan atau perkawanan biasa.

*Kedua*, ayat ini diawali dengan kata *innama*. Meski secara bahasa kata *innama* tidak selalu bermakna *hasyr* (pembatasan),<sup>3</sup> kata *innama* dalam ayat ini memberi makna *hasyr*. Artinya, tidak ada persaudaraan kecuali antar sesama mukmin, dan tidak ada persaudaraan di antara mukmin dan kafir.<sup>4</sup> Ini mengisyaratkan bahwa *ukhuwah* Islam lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Persaudaraan nasab bisa terputus karena perbedaan agama. Sebaliknya, *ukhuwah*

<sup>2</sup> Abu Hayyan al-andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 8/111, Dar al-kutub al-Ilmiyyah Beirut.1993; as-Samin al-Halbi, *ad-Durr al-Mashun fi Ulum al-Maknun*, 6/170, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1994; ar-Razi, *Mukhtar ash-shihah*, hlm. 29, Dar al-fikr, beirut. 1992.

<sup>3</sup> an-Nabhani. *asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, 3/192, Min Mantsurat Hizb al-Tahrir, al-Quds. 1953.

<sup>4</sup> ash-Shabuni. *Shafwat al-Tafasir*, 3/217, Dar al-fikr, Beirut. 1996; ar-Razi, Mafatih al-Ghayb, 14/11, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1990; Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 25/239, Dar al-Fikr, Beirut. 1991.

Islam tidak terputus karena perbedaan nasab.<sup>5</sup> Bahkan, persaudaraan nasab dianggap tidak ada jika kosong dari persaudaraan (akidah) Islam.

Hal ini tampak, misalnya, dalam hal waris. Tidak ada hak waris antara mukmin dan kafir dan sebaliknya. Jika seorang muslim meninggal dan ia hanya memiliki saudara yang kafir, saudaranya yang kafir itu tidak boleh mewarisi hartanya, namun harta itu menjadi milik kaum Muslim. Sebaliknya jika saudaranya yang kafir yang meninggal, ia tidak boleh mewarisi harta saudaranya itu. Dalam hal kekuasaan, umat Islam tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai wali (pemimpin), sekalipun ia adalah bapak dan saudara mereka (QS. at-Taubah[9]: 23).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Kemudian Allah SWT berfirman: *fa ashlihu bayna akhawaykum* (karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian). Karena bersaudara, normal dan alaminya kehidupan mereka diliputi kecintaan, perdamaian, dan persatuan. Jika terjadi sengketa dan peperangan di antara mereka, itu adalah penyimpangan, yang harus dikembalikan lagi ke keadaan normal dengan meng-*ishlah*-kan mereka yang bersengketa, yakni mengajak mereka untuk mencari solusi pada hukum Allah dan Rasul-Nya.<sup>6</sup>

Kata *akhawaykum* (kedua saudara kalian) menunjukkan jumlah paling sedikit terjadi persengketaan. Jika dua orang saja yang bersengketa sudah wajib didamaikan, apalagi jika lebih dari dua orang.<sup>7</sup> Digunakannya kata *akhaway* (dua orang saudara) memberi makna, bahwa sengketa atau pertikaian di antara mereka tidak mengeluarkan mereka dari tubuh kaum muslim. Mereka tetap disebut saudara. Ayat sebelumnya pun menyebut dua kelompok yang saling berperang sebagai mukmin. Adapun di-*mudhaf*-kannya kata *akhaway* dengan *kum* (kalian, pihak yang diperintahkan) lebih menegaskan kewajiban *ishlah* (mendamaikan) itu sekaligus menunjukkan *takhshish* (pengkhususan) atasnya.<sup>8</sup> Artinya, segala sengketa di antara sesama mukmin adalah persoalan internal umat Islam dan harus mereka selesaikan sendiri.

Perintah dalam ayat ini merupakan penyempurnaan perintah ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya mengatakan *wa in tha'ifatani min al-Mukminina [i]qtatalu* (jika ada dua golongan dari kaum mukmin berperang). Kata *tha'ifatani* (dua golongan) dapat membuka celah kesalahan persepsi, seolah *ishlah* hanya diperintahkan jika dua kelompok berperang, sedangkan jika dua orang bertikai, apabila tidak sampai perang (*[i]qtatalu*) seperti hanya saling mencaci dan memaki,

<sup>5</sup> al-Qurthubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, 8/212, Dar al-kutub al Ilmiyyah, Beirut. 1993. 1993.

<sup>6</sup> al-Qasimi, *Mahasin at-Ta'wil*, 8/529, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1997.

<sup>7</sup> al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani*, 13/303; Abu Hayyan al-andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 8/111.

<sup>8</sup> al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani*, 13/303.

dan tidak menimbulkan kerusakan umum, tidak harus di-*ishlah*. Karena itu firman Allah SWT. *Bayna akhawaykum* itu menutup celah salah persepsi itu. Jadi, meski yang bersengketa hanya dua orang Muslim dan masih dalam taraf yang paling ringan, *ishlah harus segera dilaksanakan*.<sup>9</sup>

Selanjutnya Allah SWT berfirman: *wa [i]ttaqu allah la'allakum turhamun* (dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat). Takwa harus dijadikan panduan dalam melakukan *ishlah* dan semua perkara. Dalam melakukan *ishlah* itu, kaum mukmin harus terikat dengan kebenaran dan keadilan; tidak berbuat zalim dan tidak condong pada salah satu pihak. Sebab, mereka semua adalah saudara yang disejajarkan oleh Islam.<sup>10</sup> Artinya, sengketa itu harus diselesaikan sesuai dengan ketentuan hukum-hukum Allah, yakni ber-*tahkim* pada syariat. Dengan begitu, mereka akan mendapat rahmat Allah SWT.

Jika terjadi peperangan di antara dua mukmin, maka damaikanlah hai orang-orang mukmin, diantara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah SWT dan rida menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan.

Kemudian Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin supaya tetap berlaku adil dalam segala hal. Sebagaimana firman-Nya: *“Dan berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan. Sesungguhnya allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik”*.

Dan disini juga Allah menjelaskan tentang persaudaraan seorang mukmin, sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara atau bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi*.

Menurut sebuah hadis: “Orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya, atau saling mengunggili dengannya dalam membuat gedung-gedung sehingga ia menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya menciduk untuknya satu cidukan dan jangan membeli buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya. Kemudian yang harus diamalkan seorang mukmin jangan ada dendam di hati terhadap saudaranya mukmin yang lainnya sebagaimana firman Allah QS. al-Hijr ayat 47-48:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ. لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ

*Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*

Ketika menafsirkan QS. al-A'raf ayat 43, dapat dikemukakan bahwa kata ( نَزَعْنَا ) yang terdapat pada firman-Nya; ( وَ نَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ ) /kami cabut apa yang ada dalam dada-dada mereka, mengisyaratkan bahwa kekeruhan itu dicabut hingga keakar-akarnya sehingga naluri yang mengantarkan kepada dengki dan dendam tidak

<sup>9</sup> ar-Razi. Mafatih al-Ghayb, 14/111.

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhayli. *Tafsir al-Munir*, 25/239.

akan pernah ada lagi di surga nanti. Seandainya ayat ini berkata kami hapus, maka dapat dipahami bahwa sumber yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan permusuhan masih ada sehingga boleh jadi suatu ketika muncul kembali. Untuk menghapus kesan tersebut ayat ini menyatakan kami cabut.<sup>11</sup>

Ayat ini menjelaskan kondisi kejiwaan serta hubungan timbal balik mereka dengan sesamanya. Ayat ini menggambarkan hal itu dengan menyatakan: Dan Kami cabut sampai keakar-akarnya sehingga tidak akan muncul lagi dan tidak juga berbekas apa yang tadinya ketika di dunia berada dalam dada-dada yakni hati mereka, dari segala dendam kesumat, dengki dan permusuhan dan dengan demikian mereka menjadi saudara-saudara yang saling bersahabat. Persahabatan dan persaudaraan mereka ditandai antara lain dengan keadaan mereka duduk-duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan sambil bercengkrama dan bersenda gurau.

Itu terlanjur setiap saat, tetapi kendati demikian mereka tidak disentuh didalamnya oleh kelelahan atau kejemuhan dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari kenikmatan dan surga itu. Mereka menikmatinya untuk selamanya.<sup>12</sup>

### Persaudaraan melalui Tali Allah SWT

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*

Pada ayat ini terdapat kata (اعتصموا) *i'tashimu*, terambil dari kata (عصم)/*ashama* yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata (حبل)/*habl* yang berarti tali adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau jatuh.

Firman-Nya (فا ل ف بيسن قلو بكم) *fa allafa baina qulubikum* yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu, menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan langkah-langkah mereka, tetapi hati mereka. Dan kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu sudah ringan dipikul dan segala kesalahpahaman – jika seandainya muncul maka akan mudah diselesaikan. Yang penting disini adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatan.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), Vol.VII, hlm. 136-137.

<sup>12</sup> *Ibid.*

Kata (اخوانا)/*ikhwana* adalah bentuk jamak dari kata (اخ)/*akh* yang bisa diterjemahkan saudara. Maka asalnya adalah “sama”, karena itu mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu merasa diri sama dengan yang lainnya. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka sama nikmati.

Kata (اخوان)/*ikhwan* biasanya digunakan oleh al-Qur’an untuk menunjukkan saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan (اخوة)/*ikhwat* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *akh*. Ini digunakan al-Qur’an untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian dalam QS. al-Hujarat ayat 10 di atas, persaudaraan sesama muslim dilukiskan al-Qur’an dengan kata *ikhwat*, “*sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwat*”. Sehingga dengan demikian, persaudaraan antar sesama mukmin terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga bagaikan atas dasar persaudaraan seketurunan.<sup>13</sup>

### **Anjuran Bersatu Jangan Bercerai Berai**

Dalam surah Ali ‘Imran ayat 103 di atas, sebagaimana terbaca dalam kata (جميعا)/*semua* dan firmanNya (ولا تفرقوا) /dan janganlah *bercerai-berai*, pesan yang dimaksud disini ialah *berpegang teguhlah*, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkanlah ia atau ada yang tergelincir maka bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliyah bermusuhan-musuhan, yang ditandai dengan peperangan berlanjut sekian lama, generasi demi generasi, maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara sehingga kini tidak ada lagi bekas luka.

Itulah nikmat dunia yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami dan di akhirat nanti kamu juga memperoleh nikmat, karena ketika kamu bermusuhan-musuhan sebenarnya kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), sebab kamu hidup tanpa bimbingan waktu, lalu dengan kedatangan Islam Allah menyelamatkan kamu darinya, yakni dari keterjerumusan atau tepi atau dari neraka itu.<sup>14</sup>

Dalam redaksi lain bangsa Arab sebelum datang agama Islam adalah dalam keadaan bermusuhan-musuhan, berpecah-belah, berperang-perangan antara satu dusun dengan yang lain. Setelah datang Nabi Muhammad membawa agama Islam, menyiarkan kitab suci (al-Qur’an), berubahlah budi pekerti mereka, sehingga menjadi satu umat, hidup dalam perdamaian dan berkasih-kasih sesama mereka. Sebabnya ialah karena mereka semuanya berpegang teguh kepada kitab Allah (al-Qur’an). Mereka turut apa-apa perintah yang ada di dalamnya, mereka tinggalkan segala larangannya. Begitulah kehidupan mereka semasa hidup Nabi Muhammad

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Jilid 2 hlm. 158-159.

<sup>14</sup> *Ibid.*

dan khalifah-khalifahnya yang cerdas pandai. Dengan jalan begitu berbahagialah mereka di dunia dan di akhirat dan tersiar agama Islam ke Timur dan ke Barat.<sup>15</sup>

Senada dengan penjelasan di atas M. Quraish Shihab menjelaskannya lebih rinci lagi. Di dalam Tafsir al-Misbah, *“berpegang teguhlah”*, yakni ucapannya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa terkecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan ia, atau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (*agama*) Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, *dan jangan kamu bercerai-berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu*. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya islam dengan *ketika kamu dahulu* pada masa jahiliah *bermusuh-musuhan*, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut semakin lama, generasi demi generasi, *maka Allah mempersatukan* hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama lalu *menjadilah kamu karena nikmat Allah*, yaitu dengan agama islam, *orang-orang yang bersaudara*; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan-argumentasi yang berdasarkan pengalaman mereka.

Mengenai kata *“habl”* berarti tali dalam ayat 103 tersebut di atas, ada yang menafsirkan dengan janji Allah sebagaimana ayat 112 yang berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَفْعَلُوا إِلَّا لِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah dan tali (Perjanjian) dengan manusia.*

Diriwayatkan Ibnu Mardaweh dari Abdullah bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya al-Qur’an ini adalah tali Allah yang kokoh, cahaya yang menerangkan, obat penyembuh yang berguna, pelindung bagi yang berpegang kepadanya dan aman bagi yang mengikutinya.*

Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami, dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh juga kenikmatan, karena ketika kamu bermusuh-musuhan sebenarnya kamu telah *berada di tepi jurang api (neraka)*, sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, lalu dengan kedatangan Islam Allah *menyelamatkan kamu darinya* yakni dari terjerumus dari neraka itu. *Demikianlah*, yakni seperti penjelasan-penjelasan di atas Allah terus-menerus memberikankan penerangan *ayat-ayat-Nya kepada kamu, agar kamu mendapati petunjuk secara terus-menerus* pula. Memang petunjuk Allah tidak ada batasnya. *“Allah akan menambahkan petunjuknya kepada orang-orang yang telah memperoleh petunjuk”*, (QS.Maryam [19]: 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika.

Ada juga memahami *api* atau *neraka* dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki-mendengki.

Demikianlah terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu berpegang dengan tuntunan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur’an yang bila memerintahkan

<sup>15</sup> Mamhmud Yunus. *Tafsir Qur’an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1992), hlm. 84.

sesuatu atau melarangnya menyertakan dalil dan alasan atau perintah larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk menyangkut akidah seperti tentang keesaan Allah yang penuh dengan aneka argumentasi, atau syariat seperti ketika memerintahkan puasa atau zakat atau melarang riba dan minuman keras, maupun dalam soal akhlak seperti ketika memerintahkan berbakti kepada ibu bapak, khususnya ibu yang telah berpayah-payah menyusukannya.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa kebaragamaan yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau harus pula dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya. Ini sejak semula karena dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT. Sejak semula agama ini menuntut adanya iman, sedang iman bukan lahir melalui pengembangan nalar atau akal, akan tetapi melalui penyucian hati atau kalbu. Melalui kalbu, kepercayaan lahir akan dibina, dan memalui akal kepercayaan yang telah ada benihnya itu diasah dan diasuh sehingga semakin kukuh.

al-Qur'an dalam dakwahnya memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran, serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman dan tekad pengamalannya. Dengan demikian al-Qur'an meyakinkan sasaran dakwah tentang kebenaran ajarannya dengan argumentasi rasional disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional dan hampir selalu hal ini dikaitkan dengan dunia empiris.

### Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa "*Ukhuwah Islamiyah*" atau jalinan persaudaraan ini harus diwujudkan secara nyata. Syariat telah menjelaskan banyak sekali sikap dan perilaku sebagai perwujudannya. Misalnya, sikap saling mencintai sesama Muslim. Mereka juga diperintahkan untuk tolong-menolong; membantu kebutuhan dan menghilangkan kesusahan saudaranya; melindungi kehormatan, harta dan darahnya; menjaga rahasianya; menerima permintaan maafnya dan saling memberikan nasihat. Masih sangat banyak manifestasi *ukhuwah* lainnya.

Dan yang perlu ditekankan disini ialah bahwa wujud *ukhuwah islamiyah* tidak hanya bersifat individual, namun juga harus diwujudkan dalam tatanan kehidupan yang dapat menjaga keberlangsungannya. Disinilah Islam telah mewajibkan umatnya agar hanya memiliki satu visi dan satu misi yang mengantar kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Ukhuwah* umat Islam yang centang-perenang saat ini harus segera diakhiri. Caranya, merapatkan barisan dengan meneladani nabi dan sahabat ketika mereka membangun *daulah Islamiyah* di Madinah al-Munawarah yang tidak ada tandingannya pada zaman itu, dan jadilah mereka sebagai saudara kandung saling mencintai, bantu membantu dalam segala amal kebajikan dan takwa.

### Daftar Bacaan

Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 13/303; Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 8/111.

Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 8/111, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993; as-Samin al-Halbi, *Ad-Durr al-Mashun fi 'Ulum al-Maknun*,

- 6/170, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994; Ar-Razi, Muktar ash-Shihah, hlm.29, Dar al-Fikh, Beirut, 1992.
- Al-Qasimi, *Mahasin at-Ta'wil*, 8/529, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997.
- Al-Qurthubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, 8/212, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.
- An-Nabhani, *asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, 3/192, Min Mantsurat Hizb al-Tahrir, al-Quds. 1953.
- Ash-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, 3/217, Dar al-Fikh, Beirut. 1996; ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, 14/11, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1990; Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 25/2399, Dar al-fikh, Beirut. 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2002.

